

UPAYA MEMBANGUN KARAKTER (*SOFT SKILLS*) MAHASISWA BIDANG BOGA

Oleh: Sri Palupi
Staf Pengajar Jurusan PTBB FT-UNY
Sripalupi5@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada era globalisasi dan pasar bebas, perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif, efisien, dan serba cepat. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Disisi lain masih banyak kita temui kenakalan dikalangan pelajar dan mahasiswa, adanya tawuran antar pelajar/mahasiswa, kebiasaan ‘menyontek’ pada saat ulangan/ujian, keinginan lulus dengan cara mudah tanpa kerja keras/belajar, mulai bergesernya etika/sopan santun, rendahnya kejujuran, rendahnya tanggung jawab dan kedisiplin, internetan saat sedang kuliah, banyak kasus gadis pergi dari rumahnya dengan teman yang baru dikenal lewat face book dll. Ini semua menunjukkan betapa rapuhnya karakter/ *soft skills* dikalangan pelajar/mahasiswa.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Pembentukan karakter/*soft skills* mahasiswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus maupun masyarakat. Berdasarkan pembahasan mengenai *soft skills*, ada nilai-nilai yang perlu dikembangkan sehingga sebuah karakter dapat berkembang. Dimulai dari nilai religius berikutnya nilai kecerdasan, moderat dan mandiri. Wadah dari pengembangan ini adlah keluarga, kampus dan masyarakat. Juga lembaga baik lembaga formal maupun nonformal. Dalam perguruan tinggi , dosen mempunyai peran sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Kapasitas seseorang itu dapat ditentukan oleh akumulasi 2 fungsi yaitu kompetensi bidang ilmu (*hard skills*) dan karakter (*soft skills*), sehingga pengembangan karakter harus dimulai dari pelatihan *soft skills*. Pendidikan karakter itu adalah bagian dari pendidikan *soft skills*. Dengan adanya karakter yang kuat maka itu adalah kelebihan dan kekuatan seseorang, apabila tidak disertai dengan karekter yang baik, kelebihan dan kekuatan itu akan muncul sebagai kelemahan. Sebaliknya orang yang memiliki potensi sederhana tetapi karakternya luar biasa, maka dapat dipastikan dia memiliki potensi yang besar.

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pasar bebas, perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif, efisien, dan serba cepat. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Tantangan bagi industri adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan yang kompetitif di semua sektor termasuk jasa, dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia, teknologi informasi dan manajemen. Kita mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi informasi, kita tidak bisa mengelak. Di sisi lain, lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak secara cepat beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY Hendarto Budiyono, kondisi ketenagakerjaan belum menggembirakan. Tercatat sampai Desember 2006, sebanyak 22.220 sarjana dan S2 di DIY menganggur atau berstatus pengangguran. Tantangan tenaga kerja ke depan juga semakin tinggi. Oleh karenanya tenaga kerja harus memiliki kompetensi ganda (*multiskill*), inovasi mengakses informasi (*hitech*), dan mempunyai kondisi prima (Kompas, 28 Juli 2007).

Disisi lain masih banyak kita temui kenakalan dikalangan pelajar dan mahasiswa, adanya tawuran antar pelajar/mahasiswa, kebiasaan ‘menyontek’ pada saat ulangan/ujian, keinginan lulus dengan cara mudah tanpa kerja keras/belajar, mulai bergesernya etika/sopan santun, rendahnya kejujuran, rendahnya tanggung jawab dan kedisiplin, internetan saat sedang kuliah, banyak kasus gadis pergi dari rumahnya dengan teman yang baru dikenal lewat *face book* dll. Ini semua menunjukkan betapa rapuhnya karakter/ *soft skills* dikalangan pelajar/mahasiswa. Sementara upaya menjaga relevansi antara pendidikan dan industri seharusnya jangan hanya dimaknai dengan mentransfer materi atau ketrampilan khas yang dibutuhkan dunia industri ke lembaga pendidikan. Justru yang dibutuhkan oleh industri ialah orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan bekerja dalam tim (Kompas, 3 November 2007).

Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam arti luas mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja. Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusannya menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi sesuai bidang/jurusannya. Lulusan PT tidak cukup hanya menguasai *hard skills* saja namun harus juga menguasai *soft skills* sebagai penguat *hard skills* agar lebih mampu bekerja produktif, dan berkualitas. Penguasaan *soft skills* mahasiswa pendidikan teknik Boga merupakan esensi kompetensi yang harus dikuasai dan terukur melalui unjuk kerja selama pembelajaran. Pembelajaran *soft skills* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku peduli kepada mutu, cepat, tepat, dan efisien, menghargai waktu dan reputasi (Wardiman,1998:62). Pembentuk sikap harus dibentuk sejak awal melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. *Soft skills* dapat diamati melalui unjuk kerja seperti kemampuan berbicara yang

mencerminkan ide dan informasi, ataupun menjelaskan suatu topik dengan jelas, mudah dalam memahami topik yang belum dikenal, mampu berinteraksi dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok. Seseorang dengan penguasaan *soft skills* yang baik akan mencerminkan kemampuan yang melebihi dari kapasitas sebagai tenaga kerja. Kemampuan ini muncul dikarenakan yang bersangkutan secara mandiri mampu menggerakkan proses-proses internal untuk terus belajar, berusaha dan menemukan sesuatu yang memberi keuntungan bagi pekerjaannya ataupun bagi pengembangan diri.

Dengan demikian *soft skills* penting untuk dikuasai karena diperlukan oleh seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan. Menurut Nasaruddin Salam, sejauh ini dalam upaya pengembangan *soft skill*, pada kurikulum dimana saja di perguruan tinggi presentase dari *soft skill* hanya berkisar sepuluh persen. Sisanya adalah *hard skill* yakni ada 90 persen ini berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya terjadi bahwa berdasarkan data yang ada *soft skill* yang harus dimiliki seseorang sangat berpengaruh sebanyak 80 persen, dan kemampuan teknis atau *hard skill* hanya 20 persen. Ini berarti kontribusi *soft skill* yang dibutuhkan pada dunia kerja cukup tinggi, sehingga dibutuhkan SDM/mahasiswa yang memiliki karakter(*soft skills*) kuat. Terutama sebagai calon guru bidang Boga perlu adanya kerja sama/peran yang sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat serta media dalam membangun karakter(*soft skills*). Bagaimana upaya membangun karakter/ *soft skills* mahasiswa bidang Boga?

B. PEMBAHASAN

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah etika, akhlak atau nilai dan berkekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. KEMENDIKNAS (2010,7)

Soft skills, merupakan kompetensi bersifat non teknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian, nampak pada perilaku seseorang baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis. *Soft skills* sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya, menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan bila problem tersebut belum terselesaikan (Grugulis, th:77). *Soft skills* terbagi menjadi dua kategori yaitu *soft skills* inter-personal dan

intra-personal. Kategori intrapersonal merupakan aspek-aspek *skills* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja. Kategori interpersonal merupakan aspek *skills* yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja.

Pembelajaran *soft skills* terintegrasi dipandang mampu menyatukan penguasaan *soft skills* bersama-sama penguasaan *hard skills*. Integrasi ini dimaknai sebagai bagian pembelajaran yang mampu memberi nilai lebih. Pembelajaran yang terintegrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam perspektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan - permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan – kemampuan lain seperti berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, pengembangan personal, komunikasi, mengembangkan rasa ingin tahu. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan mahasiswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

1. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter(*soft skills*).

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak kelahiran. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Orang tua dengan lembaga pendidikan hendaknya dapat menjadi pasangan yang baik berkemampuan tinggi terhadap proses belajar anak-anaknya. Orang tua hendaknya mempunyai visi, tujuan yang sama dengan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, berkarakter/*soft skills* kuat dan baik. Waktu anak di rumah lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu di sekolah/ kampus. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih sayang dan kehangatan.

Sejak dini anak perlu dibekali/diberi dasar Pendidikan Agama yang baik dan kuat, anak akan dapat membedakan mana perbuatan baik yang di ridhoi Allah dan mana pula perbuatan buruk/dosa yang tidak dirodhoiNya. Orang tua hendaknya melihat anak bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek, sehingga anak merasa keberadaannya sangat dihargai. Anak-anak akan meniru/menyontoh perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua hendaknya dapat menjadi contoh/teladan bagi anak-anaknya. Keterampilan yang dimasukkan dalam kategori `*soft skills*` antara lain integritas, kedisiplinan, jujur, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, dan berargumentasi logis. Meskipun di rumah orang tua juga mempunyai tugas/tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai *soft skills* seperti: kedisiplinan, kejujuran, etika, tanggung jawab dan lain-lainnya.

Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang melibatkan kerja sama dengan orang tua terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter/*soft*

skills. Misalnya: SD Muhammadiyah Sapen di Jogja, SMA Taruna Nusantara di Magelang, AKABRI DARAT, AKABRI LAUT, AKABRI UDARA, AKPOL dll.

2. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Mahasiswa

Pembentukan karakter/*soft skills* mahasiswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus maupun masyarakat. Dari pihak akademi/ perguruan tinggi harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya, supaya tercipta calon guru yang berkualitas baik. Kompetensi mahasiswa akan terbentuk dan berkembang melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan metode yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*). Pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja.

Pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam rangka pembentukan karakter ada beberapa hal antara lain: (1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam topik-topik pembelajaran, baik pembelajaran teori maupun pembelajaran praktek, (2) memberi bekal pelatihan tentang *soft skills*, bagi mahasiswa baru, (3) kegiatan kemahasiswaan dirancang untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter/*soft skills*. Dikarenakan *soft skills* merupakan bagian dari membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses yang terus menerus dan dalam urutan yang didasari oleh semata-mata pada pembelajaran yang tepat sebagai bagian dari proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini harus dimaknai sebagai upaya sosialisasi yang dikembangkan dalam format yang tertata dengan baik dan mampu membentuk perilaku mahasiswa yang dikehendaki.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern di abad-21 ini kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Termasuk di dalamnya Industri Bidang Boga. Industri ini mempunyai prospek yang baik. Menghadapi era industri kreatif diperlukan tenaga kerja/lulusan yang berkualitas. Banyak contoh kreatifitas dibidang boga seperti: Sambal di beri sentuhan sedikit menjadi warung sambal, singkong goreng diberi aneka bumbu menjadi tela-tela, jamur divariasi bisnis waralaba dstnya. Kompetensi manajerial bidang boga terlihat pada penguasaan: 1) pemahaman sistem pengendalian operasional usaha makanan berdasarkan standar mutu; 2) pemahaman penyusunan anggaran dalam bidang produksi makanan; 3) penerapan prinsip-prinsip pengendalian harga jual produk makanan dan minuman; 4) pemahaman laporan keuangan perusahaan; 5) penerapan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya manusia dalam usaha makanan; 6) pemahaman teknis pemasaran produk makanan; 7) berwirausaha dalam bidang makanan; 8) pemahaman teknik komunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing; dan 9) kemampuan menangkap peluang untuk mengembangkan usaha.

Kompetensi produksi makanan dan minuman akan tampak pada penguasaan: 1) pembuatan, pengembangan, dan penciptaan makanan untuk berbagai keperluan; 2) penerapan makanan ke dalam berbagai pola penyajian

makanan; 3) penerapan pengendalian mutu dalam produksi dan pelayanan makanan; 4) penggunaan gagasan inovatif dalam pengolahan makanan; 5) pemahaman secara teknis tata letak dan desain. Kompetensi pelayanan tampak pada penguasaan: 1) pengendalian mutu pelayanan; 2) penguasaan macam-macam metode pelayanan; 3) penggunaan pelayanan prima.

Sering kita mendengar istilah profesional, yang dimaksud profesional adalah, sikap kerja. Ia membentuk, selain karakter diri, juga karakter kerja kita. Jadi yang tampak dari profesionalisme tiada lain dari kelakuan kita. Sumber Daya Manusia yang dihasilkan LPTK hendaknya mempunyai kemampuan antara lain:

- a. Profesional.
- b. Daya saing yang tinggi
- c. Adaptif
- d. Berkompetisi
- e. *Soft skills*
- f. *Soft knowledge*
- g. Mampu mencitakan lapangan kerja
- h. Mampu bekerja sama
- i. Memiliki *Life Skills*
- j. Mampu memanfaatkan teknologi
- k. Berwawasan kewirausahaan.

Persiapan sumber daya manusia (lulusan) tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitas antara lain dengan memiliki/mempunyai *soft skills* yang baik sehingga sumber daya manusia yang siap pakai dan dapat bersaing dengan tenaga-tenaga ahli dari manca negara (sumber daya manusia yang komparatif dan kompetitif. Tanggung jawab menurut Barbara A. Lewis (2004:385) adalah sikap dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasikan, tepat waktu, menghormati komitmen, perencanaan. Ada beberapa tanggung jawab antara lain: tanggung jawab moral; tanggung jawab hukum; tanggung jawab keluarga; tanggung jawab komunitas; tanggung jawab terhadap istiadat, tradisi kepercayaan dan aturan; serta tanggung jawab pribadi. Disiplin diri menurut Barbara A. Lewis (2004:418) adalah penguasaan diri, pengekangan diri, keterandalan diri, dan kemandirian. Ada delapan cara untuk menguatkan disiplin diri antara lain: 1) putuskanlah bahwa kamu benar-benar ingin menjadi seseorang yang bersiplin diri, 2) buatlah komitmen, 3) pelajarilah aturan-aturan, 4) bertanggungjawablah, 5) latihlah, 6) lakukanlah kegiatan-kegiatan yang meningkatkan disiplin dirimu, 7) hapuskanlah kebiasaan-kebiasaan yang merugikan, 8) mulailah kelompok pendukung disiplin diri. Menurut Siti Hamidah (2011, hal 34), ada 14 *soft skills* yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di SMK keahlian Jasa Boga antara lain: (a) bekerja dalam tim, (b) strategi berfikir, (c) kemampuan untuk selalu belajar, (d) kemampuan untuk mengembangkan potensi/ekspresi diri, dan (e) komunikasi, (e) orientasi pada tujuan atau target, (g) disiplin, (f) pemecahan masalah, (i) kreatifitas, (j) usaha keras mencapai sukses, (k) menghadapi dan mengelola rasa takut, (l) profesional, (m) komitmen, (n) tanggung jawab. Pembelajaran *soft skills* tanggung jawab dan disiplin yang diterapkan pada matakuliah Patiseri I telah efektif meningkatkan penguasaan aspek pelatihan bagi mahasiswa. Hal ini ditunjukkan: Ada kenaikan penguasaan

tanggung jawab sebesar 0,01. Ada kenaikan penguasaan disiplin sebesar 0,12. Pembelajaran *soft skills* tanggung jawab dan disiplin melalui tindakan I dengan pola kelompok dan tindakan II dengan pola individu telah memberi dampak bagi peningkatan kinerja tanggung jawab dan disiplin kearah antara hampir selalu dan konsisten yaitu dengan rerata tanggung jawab ekspresi diri I 4,59 dan pada ekspresi diri kedua 4,60. Serta rerata disiplin ekspresi diri I 4,40 dan pada ekspresi diri kedua 4,52. Sri Palupi, Siti Hamidah (2011: 24). Dari dua hasil penelitian tentang *soft skills* menunjukkan bahwa *soft skills* siswa dan mahasiswa sudah baik namun tetap perlu ditingkatkan upaya pembentukan karakter secara terus menerus/berkelanjutan.

3. Peran Masyarakat Dalam Membangun Karakter Mahasiswa.

Komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dipandang sebagai suatu sistem hidup yang terus-menerus tumbuh dan berkembang. Satuan pendidikan formal dan nonformal juga sedang dalam proses belajar karena selalu ada interaksi antara setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal serta komunitasnya. Pendidik dan peserta didik selalu berhubungan dengan orang tua dan kerabat mereka di masyarakat. Setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal termasuk semua staf sangat dipengaruhi oleh tempat-tempat ibadah, komunitas pasar, perkantoran, masyarakat sekitar rumah/lingkungan sekitar.

Sementara itu perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua /wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah.

C. PENUTUP

Sejauh ini dalam upaya pengembangan *soft skill*, pada kurikulum dimana saja di perguruan tinggi presentase dari *soft skill* hanya berkisar sepuluh persen. Sisanya adalah *hard skill* yakni ada 90 persen ini berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya terjadi bahwa berdasarkan data yang ada *soft skill* yang harus dimiliki seseorang sangat berpengaruh sebanyak 80 persen, dan kemampuan teknis atau *hard skill* hanya 20 persen. Ini berarti kontribusi *soft skill* yang dibutuhkan pada dunia kerja cukup tinggi, sehingga dibutuhkan SDM/mahasiswa yang memiliki karakter(*soft skills*) kuat.

Terutama sebagai calon guru bidang Boga perlu adanya kerja sama/peran yang sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat dalam

membangun karakter(*soft skills*). Berdasarkan pembahasan mengenai *soft skills*, ada nilai-nilai yang perlu dikembangkan sehingga sebuah karakter dapat berkembang. Dimulai dari nilai religius berikutnya nilai kecerdasan, moderat dan mandiri. Wadah dari pengembangan ini adalah keluarga, kampus dan masyarakat. Juga lembaga baik lembaga formal maupun nonformal. Dalam perguruan tinggi , dosen mempunyai peran sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Kapasitas seseorang itu dapat ditentukan oleh akumulasi 2 fungsi yaitu kompetensi bidang ilmu (*hard skills*) dan karakter (*soft skills*), sehingga pengembangan karakter harus dimulai dari pelatihan *soft skills*. Pendidikan karakter itu adalah bagian dari pendidikan *soft skills*. Dengan adanya karakter yang kuat maka itu adalah kelebihan dan kekuatan seseorang, apabila tidak disertai dengan karakter yang baik, kelebihan dan kekuatan itu akan muncul sebagai kelemahan. Sebaliknya orang yang memiliki potensi sederhana tetapi karakternya luar biasa, maka dapat dipastikan dia memiliki potensi yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kompas, 26 Juli 2007.
- Kompas, 3 Nopember 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.
- KEMENDIKNAS, 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*
- Mohini Sethi, Surjeet Malhan, 1987, *Catering Management An Integrated Approach*, India: Ravindra offset.
- Sugiyono, 2003, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Siti Hamidah, 2004, *Profil Kompetensi Lulusan D3 Tata Boga UNY*, Tesis.
- Siti Hamidah, 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran soft skills terintegrasi siswa SMK program studi keahlian Tata Boga Kompetensi Keahlian Jasa Boga*, Disertasi.
- Sri Palupi, Siti Hamidah, 2011, *Implementasi Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Pada Mata Kuliah Patiseri 1 Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga*. Hasil Penelitian.